



Pembinaan Karakter terhadap Etika Pergaulan Pemuda di GKII Rhema Cakranegara Mataram

Maurice Andrew Suplig¹, Vivi Herawati²

¹Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

²Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

Diserahkan: 26 Oktober 2023	Diterima: 13 Januari 2026	Diterbitkan: 6 Mei 2026
-----------------------------	---------------------------	-------------------------

Abstract. *The problem in this study is the lack of formation carried out by the church for youth. The lack of proper character building for youth makes youth become involved in wrong associations that are not in accordance with prevailing etiquette and behaviors that do not reflect the character of Christ such as speaking with harsh words, like to mock friends, lack of respect for friends, joking that can offend others, and rarely involved in activities and services in the church. This study aims to determine the extent of the influence of character building on youth association ethics at GKII Rhema Cakranegara Mataram. The method used in this study is a quantitative research method with the following data collection techniques: First, a literature study to find and read books related to the research title. Second, distributing questionnaires to 15 youths who were at GKII Rhema Cakranegara Mataram to get answers from the statements that had been given. Third, with interviews to obtain information about the state of youth. After the data is collected, it will be analyzed using a percentage formula, rating scale and correlated so as to get results. From the results of data correlation analysis using SPSS, it shows that character building on youth social ethics with significant results of 0.542 are in moderate or sufficient relationships and with a contribution of 37%. Thus, it can be concluded that character building affects youth social ethics. Character building can be a form of formation that can be used in the church to overcome ethical problems of youth association.*

Keywords: *character, coaching, ethics, GKII Rhema Cakranegara Mataram, youth association*

Abstrak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurang adanya pembinaan yang dilakukan oleh gereja bagi pemuda. Kurang adanya pembinaan karakter secara tepat kepada pemuda membuat pemuda menjadi terlibat dalam pergaulan yang salah yang tidak sesuai dengan etiket yang berlaku dan perilaku yang tidak mencerminkan karakter Kristus seperti berbicara dengan kata-kata kasar, suka mengejek teman, kurang menghargai teman, bercanda yang dapat menyinggung perasaan orang lain, dan jarang terlibat dalam kegiatan maupun pelayanan di gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembinaan karakter terhadap etika pergaulan pemuda di GKII Rhema Cakranegara Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut: *Pertama*, Studi kepustakaan

untuk mencari dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian. *Kedua*, membagikan angket kepada 15 pemuda yang berada di GKII Rhema Cakranegara Mataram untuk mendapatkan jawaban dari pernyataan yang telah diberikan. *Ketiga*, dengan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan pemuda. setelah data dikumpulkan maka akan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase, rating skala dan dikorelasikan sehingga mendapatkan hasil. Dari hasil analisa korelasi data dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa pembinaan karakter terhadap etika pergaulan pemuda dengan hasil signifikan yaitu 0,542 yang berada pada hubungan sedang atau cukup dan dengan kontribusi 37%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter berpengaruh terhadap etika pergaulan pemuda. Pembinaan karakter dapat menjadi salah satu bentuk pembinaan yang dapat digunakan dalam gereja untuk mengatasi permasalahan etika pergaulan pemuda.

Kata kunci: etika, GKII Rhema Cakranegara Mataram, karakter, pembinaan, pergaulan pemuda

Pendahuluan

Kehidupan Generasi muda saat ini diperhadapkan dengan tantangan perkembangan zaman yang semakin hari semakin berkembang. Perkembangan zaman membawa dampak yang cukup besar bagi semua orang secara khusus bagi kaum muda yang bisa saja membawa pengaruh positif bahkan negatif. Kaum muda merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang ada, di mana mereka adalah generasi penerus bangsa pada masa kini. Karakter seseorang pada dasarnya telah terbentuk dari kecil dalam interaksi antara anggota keluarga dan masyarakat. Karakter atau watak terbentuk melalui observasi, pengenalan, dan pendengaran, pengalaman, dan lainnya¹. Karakter menolong seseorang untuk dapat belajar dalam menangani setiap kelemahan atau kelebihan yang dimiliki sehingga membentuk kebiasaan atau sikap yang baru². Dengan memiliki karakter yang baik seseorang dapat bertindak, berpikir yang baik sehingga menumbuhkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, sopan santun, bertanggung jawab, berperilaku yang baik dalam pergaulan dan yang terpenting adalah menumbuhkan nilai-nilai kristiani yang sesuai dengan firman Tuhan.

¹ B.S. Sidjabat, *Membersarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 4.

² Igea Siswanto, *Character Building for Kids* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 3.

Karakter yang baik seperti sopan santun, menghargai milik orang lain, mematuhi aturan hukum yang ada, belas kasih, toleransi, berani, dapat bekerja sama.³ Sebagai pemuda pemudi Kristen sangat perlu memiliki karakter yang baik dan benar. Karakter yang baik dan benar dapat juga diteladani dari kehidupan Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya. Dalam Alkitab karakter-karakter yang perlu dimiliki yaitu: kasih, sukacita, kerendahan hati, kesabaran, penguasaan diri, kebaikan, setia dan lain sebagainya (Gal. 5:22).

Oleh karena itu, pembinaan karakter dilakukan supaya membentuk sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan tata krama yang berlaku. Ketika pembinaan karakter dilakukan dengan baik maka akan menghasilkan karakter pemuda yang baik, bertanggung jawab, kasih, menghargai, sabar, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan dalam pergaulan dengan orang yang ada di sekitar, tidak berkata kasar dan lain sebagainya. Namun, pada kenyataan yang terjadi pada pemuda di GKII Rhema Cakranegara Mataram ternyata kurang adanya pembinaan yang dilakukan oleh gereja bagi pemuda. Kurang adanya pembinaan karakter secara tepat kepada pemuda membuat pemuda menjadi terlibat dalam pergaulan yang salah yang tidak sesuai dengan etiket yang berlaku dan perilaku yang tidak mencerminkan karakter Kristus seperti berbicara dengan kata-kata kasar, suka mengejek teman, kurang menghargai teman, bercanda yang dapat menyinggung perasaan orang lain, mengonsumsi minuman tuak, berjudi, mengonsumsi obat terlarang, dan jarang terlibat dalam kegiatan maupun pelayanan di gereja. Masalah yang terjadi pada pemuda di GKII Rhema Cakranegara Mataram tidak terlepas oleh pengaruh lingkungan pergaulan dan juga dalam lingkup keluarga yang berantakan (*broken home*). Dari pengaruh yang ada menimbulkan perilaku pemuda yang kurang baik.

Metode Penelitian

³ Ludovikus Bomans Wadu, Yustina Jaisa, "Pembinaan Moral untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2017): 132.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif. Penulis akan membagikan angket kepada pemuda gereja dan setelah mendapatkan jawaban dari angket yang diberikan, maka akan dilakukan analisis data dengan cara kuantitatif. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengukuran variabel dengan menggunakan Persentase, Rating Skala dan Korelasi.

Rumus persentase Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: ANGKASA, 2013).:

$$\% \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% : Persentase

n : Jumlah Jawaban Responden

N : Jumlah Responden

$$\text{Rating Skala} = \frac{\text{Jumlah skor hasil penghitungan data}}{\text{Jumlah skor kriterium}} \times 100\%$$

Skor Kriterium = Jumlah skor tertinggi x Jumlah butir soal x Jumlah responden⁴. Setelah nilai-nilai yang diperoleh dalam rumus telah diketahui, maka penulis akan menghitung nilai korelasi dengan membuat tabel untuk membantu dalam menghitung, selanjutnya menghitung nilai yang sudah terhitung⁵.

Berikut adalah tabel untuk menentukan kekuatan hubungan antar variabel⁶.

Pembahasan

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis melakukan uji validasi instrumen penilaian terlebih dahulu. Dalam uji validasi instrumen penilaian ini terdiri dari instrumen validasi isi dan instrumen validasi angket.

Dalam hal ini, penulis akan meneliti dari dua variabel X (pembinaan karakter) dan Y (etika pergaulan) yang masing masing variabel terdiri dari dua

⁴ Dermawan Wibisono, *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 118.

⁵ Syofian Siregar, *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 196.

⁶ Mikha Agus Widiyanto, *Statistika untuk Penelitian Bidang Teologi, Pendidikan Agama Kristen, & Pelayanan Gereja: Lengkap dengan Konsep dan Aplikasi SPSS* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 228.

indikator yaitu: variabel X dengan indikator kelompok tumbuh bersama dan perkunjungan pastoral. Sedangkan variabel Y dengan indikator etika berbicara dan etika sopan santun. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data melalui persentase, rating skala dan kemudian dikorelasikan dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel dan membagikan kuesioner (angket) kepada 15 pemuda yang ada di GKII Rhema Cakranegara Mataram (100%).

Hasil Penelitian

Peneliti mengumpulkan data kuesioner (angket) yang diberikan kepada 15 orang pemuda di GKII Rhema Cakranegara Mataram dan jumlah pernyataan sebanyak 40 butir dengan skor tertinggi masing-masing sebagai berikut:

Sangat Setuju	: 5 x 1 x 15 = 75
Setuju	: 4 x 1 x 15 = 60
Kurang Setuju	: 3 x 1 x 15 = 45
Tidak Setuju	: 2 x 1 x 15 = 30
Sangat Tidak Setuju	: 1 x 1 x 15 = 15

Pembinaan Karakter

Dari data yang ditapat bahwa skor tertinggi berada pada pernyataan nomor 3 “dalam KTB saya belajar untuk saling peduli dan mengasihi antara satu dengan yang lain” yaitu dengan skor 71, sedangkan skor terendah berada pada pernyataan nomor 4 “melalui KTB saya dapat menunjukkan bakat dan kemampuan” yaitu dengan skor 66. Jumlah skor dari pengumpulan data adalah 687.

Rating Skala= $687/750 \times 100 = 91,6\%$

Dapat dikatakan bahwa indikator kelompok tumbuh bersama dalam pembinaan karakter mencapai jumlah kriterium 687 berdasarkan data dari tabel 3,

dengan jumlah pencapaian perubahan sekitar 91,6%. Di mana kelompok tumbuh bersama dalam pembinaan karakter berada diinterval setuju dan sangat setuju.

Perkunjungan Pastoral

Dari data yang didapat bahwa skor tertinggi berada pada pernyataan nomor 20 “Dengan berdoa saya dapat membangun komunikasi lebih akrab kepada Tuhan” yaitu dengan skor 72, sedangkan skor terendah berada pada pernyataan nomor 19 “saya suka menyisihkan waktu untuk berdoa secara pribadi” yaitu dengan skor 63. Jumlah skor dari pengumpulan data adalah 679.

$$\text{Rating Skala} = 679/750 \times 100 = 90,53\%$$

Dari data tabel 4 di atas dapat dikatakan bahwa indikator perkunjungan pastoral dalam pembinaan karakter mencapai jumlah kriterium 679, dengan jumlah kecapaian perubahan sekitar 90,5%. Di mana dalam perkunjungan pastoral melalui pembinaan karakter berada diinterval setuju dan interval sangat setuju.

$$\text{Rating Skala} = 1.366 / 1.500 \times 100\% = 91,06\%$$

Jadi, hasil yang diperoleh melalui kuesioner dari variabel X yaitu 91,06%.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner, pengaruh pembinaan karakter terhadap etika pergaulan pemuda di GKII Rhema Cakranegara Mataram berjumlah 1.366 dan berada pada interval setuju dan interval sangat setuju. Pembinaan Karakter pada pemuda di GKII Rhema Cakranegara Mataram telah mencapai perubahan hingga 91,06%, yang artinya berdasarkan data yang diperoleh, telah mencapai proses pembinaan karakter yang baik dan membawa perubahan yang positif bagi setiap pemuda di GKII Rhema Cakranegara Mataram.

Etika Pergaulan

Dari data yang didapat bahwa skor tertinggi berada pada pernyataan nomor 28 “saya selalu memfokuskan pandangan saya kepada siapa yang sedang berbicara” yaitu dengan skor 67, sedangkan skor terendah berada pada pernyataan nomor 24 “saya pernah mengeluarkan kata kata yang dapat membuat orang lain kecewa dan

sakit hati” yaitu dengan skor 50 . Jumlah skor dari pengumpulan data adalah 598. Rating Skala= $598/750 \times 100 = 79,73$.

Dari data tabel 5 di atas dapat dikatakan bahwa indikator etika berbicara dalam etika pergaulan mencapai jumlah kriterium 598, dengan jumlah pencapaian perubahan sekitar 79,73%. Di mana dalam etika berbicara dalam indikator etika pergaulan, nilai yang diperoleh menuju pada interval setuju.

Rating Skala = $1.366 / 1.500 \times 100\% = 91,06\%$

Jadi, hasil yang diperoleh melalui kuesioner dari variabel X yaitu 91,06%.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner, pengaruh pembinaan karakter terhadap etika pergaulan pemuda di GKII Rhema Cakranegara Mataram berjumlah 1.366 dan berada pada interval setuju dan interval sangat setuju. Pembinaan Karakter pada pemuda di GKII Rhema Cakranegara Mataram telah mencapai perubahan hingga 91,06%, yang artinya berdasarkan data yang diperoleh, telah mencapai proses pembinaan karakter yang baik dan membawa perubahan yang positif bagi setiap pemuda di GKII Rhema Cakranegara Mataram.

Etika Pergaulan

Dari data yang didapat bahwa skor tertinggi berada pada pernyataan nomor 28 “saya selalu memfokuskan pandangan saya kepada siapa yang sedang berbicara” yaitu dengan skor 67, sedangkan skor terendah berada pada pernyataan nomor 24 “saya pernah mengeluarkan kata kata yang dapat membuat orang lain kecewa dan sakit hati” yaitu dengan skor 50 . Jumlah skor dari pengumpulan data adalah 598.

Rating Skala= $598/750 \times 100 = 79,73$

Dari data tabel 5 di atas dapat dikatakan bahwa indikator etika berbicara dalam etika pergaulan mencapai jumlah kriterium 598, dengan jumlah pencapaian perubahan sekitar 79,73%. Di mana dalam etika berbicara dalam indikator etika pergaulan, nilai yang diperoleh menuju pada interval setuju.

Sopan Santun

Dari data yang telah dihitung bahwa skor tertinggi berada pada pernyataan nomor 40 “Yesus menjadi teladan bagi saya dalam menunjukkan sikap ramah dan

lemah lembut” yaitu dengan skor 73, sedangkan skor terendah berada pada pernyataan nomor 33 “saya pernah meludah di sembarang tempat” yaitu dengan skor 37. Jumlah skor dari pengumpulan data adalah 603.

$$\text{Rating Skala} = 603/750 \times 100 = 80,4\%$$

Dari data tabel 6 di atas dapat dikatakan bahwa indikator etika sopan santun dalam etika pergaulan mencapai jumlah kriterium 603, dengan jumlah pencapaian perubahan sekitar 80,4%. Di mana dalam etika sopan santun dalam etika pergaulan, dapat dikatakan berada diinterval setuju.

$$\text{Rating Skala} = 1.201/ 1.500 \times 100\% = 80,06$$

Jadi, hasil yang diperoleh melalui kuesioner dari variabel Y yaitu 80,06%.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner, etika pergaulan pemuda di GKII Rhema Cakranegara Mataram berjumlah 1.201 dan hampir tepat berada pada interval setuju. Etika pergaulan pemuda di GKII Rhema Cakranegara Mataram telah mencapai perubahan hingga 80,06%, yang artinya berdasarkan data yang diperoleh dengan nilai yang baik, namun perlu untuk terus ditingkatkan lagi etika pergaulan yang baik pada pemuda yang sesuai dengan teladan Yesus Kristus yang telah ditunjukkan dan perlu untuk diteladani oleh setiap pemuda di GKII Rhema Cakranegara Mataram.

Analisis Korelasi antara Variabel X terhadap Variabel Y

Tabel 3. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah atau lemah sekali
0,200 – 0,399	Rendah atau lemah
0,400 – 0,599	Sedang atau cukup
0,600 – 0,799	Tinggi atau kuat
0,800 – 1,000	Sangat tinggi atau kuat sekali

Dasar pengambilan keputusan:

Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05

Jika nilai signifikansi < 0,05, artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y

Jika nilai signifikansi $> 0,05$, artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y

Tabel 4. Koefisien Korelasi Indikator X1 dan Indikator Y1

		Kelompok Tumbuh Bersama	Etika Berbicara
Kelompok Tumbuh Bersama	Pearson Correlation	1	.358
	Sig. (2-tailed)		.190
	N	15	15
Etika Berbicara	Pearson Correlation	.358	1
	Sig. (2-tailed)	.190	
	N	15	15

Dari hasil analisis didapatkan koefisien korelasi 0,358 dengan *P-value* 0,190. Untuk menentukan apakah koefisien korelasi tersebut signifikan atau tidak, perlu dibandingkan dengan r_{tabel} . Jika r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , koefisien korelasi dinyatakan signifikan. Jika r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel} , koefisien korelasi dinyatakan tidak signifikan. Dengan jumlah data sebanyak 15 responden, didapatkan r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($0,358 < 0,514$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,358 adalah kurang signifikan.

Tabel 5 Koefisien Korelasi Indikator X1 dan Indikator Y2

		Kelompok Tumbuh Bersama	Etika Sopan Santun
Kelompok Tumbuh Bersama	Pearson Correlation	1	.485
	Sig. (2-tailed)		.067
	N	15	15
Etika Sopan Santun	Pearson Correlation	.485	1
	Sig. (2-tailed)	.067	
	N	15	15

Dari hasil analisis didapatkan koefisien korelasi 0,485 dengan *P-value* 0,067. Untuk menentukan apakah koefisien korelasi tersebut signifikan atau tidak, perlu dibandingkan dengan r_{tabel} . Jika r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , koefisien

korelasi dinyatakan signifikan. Jika r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel} , koefisien korelasi dinyatakan tidak signifikan. Dengan jumlah data sebanyak 15 responden, didapatkan r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($0,485 < 0,514$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,485 adalah kurang signifikan.

Tabel 6. Koefisien Korelasi Indikator X2 dan Indikator Y1

		Perkunjungan Pastoral	Etika Berbicara
Perkunjungan Pastoral	Pearson Correlation	1	.487
	Sig. (2-tailed)		.066
	N	15	15
Etika Berbicara	Pearson Correlation	.487	1
	Sig. (2-tailed)	.066	

Dari hasil analisis didapatkan koefisien korelasi 0,487 dengan P -value 0,066. Untuk menentukan apakah koefisien korelasi tersebut signifikan atau tidak, perlu dibandingkan dengan r_{tabel} . Jika r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , koefisien korelasi dinyatakan signifikan. Jika r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel} , koefisien korelasi dinyatakan tidak signifikan. Dengan jumlah data sebanyak 15 responden, didapatkan r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($0,487 < 0,514$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,487 adalah kurang signifikan.

Dari hasil analisis didapatkan koefisien korelasi 0,661 dengan P -value 0,015. Untuk menentukan apakah koefisien korelasi tersebut signifikan atau tidak, perlu dibandingkan dengan r_{tabel} . Jika r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , koefisien korelasi dinyatakan signifikan. Jika r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel} , koefisien korelasi dinyatakan tidak signifikan. Dengan jumlah data sebanyak 15 responden, didapatkan r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,661 > 0,514$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,661 adalah signifikan.

Hasil dari korelasi antara indikator X1-Y1, X1-Y2, X2-Y1, X2-Y2 nilai koefisien yang tinggi terdapat pada korelasi antara X2 (perkunjungan pastoral) - Y2 (etika sopan santun) yaitu 0,661 dengan *P-value* 0,015 yang memiliki tingkat hubungan yang tinggi atau kuat. Sedangkan nilai koefisien yang rendah terdapat pada korelasi antara X1 (kelompok tumbuh bersama) – Y1 (etika berbicara) yaitu 0,358 dengan *P-value* 0,190 yang memiliki tingkat hubungan yang rendah atau lemah.

Tabel 7. Koefisien Korelasi Variabel X dan Variabel Y

		Pembinaan Karakter	Etika Pergaulan
Pembinaan Karakter	Pearson Correlation	1	.542*
	Sig. (2-tailed)		.037
	N	15	15
Etika Pergaulan	Pearson Correlation	.542*	1
	Sig. (2-tailed)	.037	
	N	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil analisis didapatkan koefisien korelasi 0,542 dengan *P-value* 0,037. Untuk menentukan apakah koefisien korelasi tersebut signifikan atau tidak, perlu dibandingkan dengan r_{tabel} . Jika r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , koefisien korelasi dinyatakan signifikan. Jika r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel} , koefisien korelasi dinyatakan tidak signifikan. Dengan jumlah data sebanyak 15 responden, didapatkan r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,542 > 0,514$). Dari tabel interpretasi koefisien korelasi, nilai berada pada interval 0,400 – 0,599 yang berarti tingkat hubungan pembinaan karakter terhadap etika pergaulan termasuk pada tingkat kekuatan hubungan yang sedang atau cukup. Berdasarkan nilai signifikansi, diketahui antara Pembinaan Karakter (X) dengan Etika Pergaulan (Y) nilai signifikansi $0,037 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Berdasarkan tanda bintang SPSS, diketahui bahwa nilai *Pearson Correlations* yang dihubungkan antara variabel pembinaan karakter dan etika pergaulan mempunyai tanda bintang satu, ini berarti terdapat korelasi yang cukup signifikan antara variabel yang dihubungkan sekitar 37%.

Hakikat Pembinaan Karakter

Pembinaan merupakan tugas dan tanggung jawab seorang gembala atau pembina dalam gereja kepada jemaat secara efektif dan terus menerus, supaya anggota jemaat merasa bahwa gembala atau pembina memperhatikan setiap anggota jemaat. Pembinaan kepada jemaat sama seperti sedang memberikan dorongan atau motivasi kepada jemaat untuk setia kepada Tuhan dalam kehidupan dan pelayanan, secara khususnya bagi pemuda dalam gereja yang adalah bagian dari anggota gereja tersebut.

Pembinaan Karakter

Pembinaan sebagai proses belajar untuk melepaskan sesuatu yang dimiliki dan mempelajari sesuatu yang baru dengan tujuan untuk menolong, membenarkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan akhirnya memperoleh sesuatu yang baru. Menurut Mangunharja pembinaan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara efektif dengan tujuan untuk meningkatkan dan mendapatkan hasil yang baik.⁷ Thoha juga berpendapat bahwa pembinaan merupakan sebuah proses yang hasilnya lebih baik, dengan adanya sebuah perubahan, peningkatan, pertumbuhan, dan evaluasi dari sesuatu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara efektif dalam membentuk, membimbing, mendewasakan seseorang sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.

Karakter adalah nilai diri yang dimiliki oleh seseorang yang di mana orang dapat membedakan dirinya dengan yang lain⁸. Ada juga pendapat lain yang mengatakan karakter berasal dari bahasa Yunani *karaso* (format dasar, cetak biru)⁹.

⁷ Sapta Kunta Purna, dkk., *Kerangka Pembinaan Olahraga Disabilitas* (Sidoarjo: Zifatama, 2020), 55.

⁸ Mia Zakaria & Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), 1.

⁹ Heryanto, "Pendidikan Karakter: Teori dan Paraksis dalam Pendidikan Kristen di Indonesia," *Jurnal Teologi Stulos* 12, no. 1 (April 2013): 68.

Tujuan Pembinaan Karakter

Setiap didikan yang dilakukan oleh guru di sekolah ataupun oleh orangtua yang ada di rumah pasti akan berfokus pada pembentukan dan pembinaan karakter pada anak. Dalam pembinaan di gereja kepada pemuda, seorang pembina menolong orangtua untuk membentuk serta membina karakter dari anak mereka. Menurut B.S. Sidjabat, memberikan alasan mengapa pemuda sangat perlu untuk memperoleh pembinaan, yaitu:¹⁰

Pertama, perubahan akan diri seseorang. Dalam iman Kristen, “perubahan yang terjadi adalah perubahan yang lebih “menyerupai Kristus,” yang tidak dapat dipisahkan oleh pekerjaan Roh Kudus yaitu Roh Allah itu sendiri.”

Kedua, supaya seseorang dapat mengembangkan apa yang ada dalam dirinya. Maksud dari pengembangan pada diri yaitu pengembangan yang didasarkan pada kebenaran Alkitab mengenai manusia yang mempunyai dimensi jasmani, jiwa, dan juga Roh yang menampakkan buah-buah Roh dalam hidupnya.

Ketiga, untuk tugas dan tanggung jawab hidup. Masing-masing orang mempunyai kapasitas dan tanggung jawab yang berbeda. Maka dari itu “anggota jemaat perlu mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab mereka dan mengetahui tentang baik dan buruk sesuai dengan kebenaran Alkitab.”

Keempat, menjawab apa yang menjadi kebutuhan gereja. Warren N. Wilbert berpendapat jika dalam konteks gereja, pendidikan bagi orang dewasa pada dasarnya memiliki beberapa tujuan seperti pemberitaan Injil, membangun persekutuan dalam gereja, dan membangun hidup.

Teori Pembinaan Karakter

Istilah atau kata lain dari pembinaan yaitu pembentukan atau pembangunan. Wahjosumidjo mendefinisikan pembinaan merupakan kegiatan dalam memberikan bimbingan, arahan, peningkatan terhadap pola pikir, sikap, mental, perilaku, keterampilan, dan kemampuan¹¹. Sedangkan karakter adalah tingkah laku atau

¹⁰ B.S. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 9-11.

¹¹ H. Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 3.

watak yang dimiliki oleh seseorang yang menggambarkan siapa orang tersebut¹². Dapat diartikan bahwa pembinaan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membimbing, mengarahkan dan meningkatkan sikap, tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang.

Pentingnya Pembinaan Karakter

Seseorang perlu untuk memiliki karakter karena karakter memperlihatkan nilai atau kualitas seseorang. Karakter dapat membawa diri seseorang untuk terus bersikap rendah hati pada saat seseorang tersebut mencapai kesuksesannya. Kehormatan yang dimiliki oleh seseorang bukan karena banyak harta dan kedudukan yang dimiliki, akan tetapi Kristus yang telah memenuhi kehidupannya dengan kasih-Nya. Pembinaan karakter merupakan sesuatu yang penting dalam pendidikan Kristen. Watak atau karakter yang dimaksudkan adalah karakter yang berlandaskan Alkitab.¹³

Jika pembinaan karakter kepada pemuda dilakukan dengan baik dan secara teratur maka berdampak besar bagi perubahan pemuda seperti: pemuda mempunyai karakter yang baik, sopan satun, mengerti tata krama, saling mengasihi dan pemuda hidup dengan takut akan Tuhan (2Tim. 3:16 “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”).

Hakikat Etika Pergaulan

Asal mula kata etika dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, yang memiliki arti kebiasaan, perilaku, cara berpikir, dan adat istiadat.¹⁴ Kata *ethos* dapat diartikan sebagai kesusilaan, perasaan batin, keinginan hati seseorang dalam melakukan suatu perbuatan.¹⁵ Kata etika dalam bahasa Inggris yaitu “*ethics*” artinya adalah

¹² H. Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 4.

¹³ Daud Manno, *Building Your Future - Pembentukan Watak dan Tata Nilai untuk Menjadi Pribadi Unggul* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 1.

¹⁴ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

¹⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v., “etika.”

ukuran tingkah laku manusia yang baik.¹⁶ Menurut J.A.B. Jongeneel, etika merupakan pengajaran mengenai apa yang baik dan tidak baik dalam perkataan dan tingkah laku manusia.¹⁷ Malcolm Brownlee juga mengartikan etika melibatkan gagasan yang teratur mengenai perbuatan, dorongan dan suasana hati yang dirasakan.¹⁸ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara berperilaku, sopan santun, tingkah laku seseorang yang baik dan tidak baik melalui tindakan, perkataan dan perbuatan kepada sesama dengan tanggung jawab yang sesuai dengan norma atau aturan yang ditetapkan dalam kehidupan di masyarakat pada umum.

Sedangkan kata pergaulan dalam *KBBI*, “pergaulan” berasal dari kata dasar “gaul” yang memiliki arti hidup bersahabat atau berteman dan kehidupan bermasyarakat yang saling memengaruhi antara individu dengan individu lainnya.¹⁹ Pergaulan merupakan sebuah proses interaksi yang terjadi antara individu dan kelompok sebagai makhluk sosial.²⁰ Pergaulan terjalin di mana terjadi tanya jawab atau komunikasi antara dua individu. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Abdulah mengatakan bahwa pergaulan merupakan kegiatan kontak langsung antara individu dengan kelompok.²¹ Menurut Illua, pergaulan seorang anak bisa memberikan pengaruh untuk tumbuh kembangnya dan membentuk kepribadian atau karakter anak, baik atau karakter tidak baik. Pergaulan antara individu yang aktif dan kreatif akan menciptakan hubungan yang dapat meningkatkan kehidupan dan saling melengkapi kualitas kehidupan antara individu.²²

Pentingnya Etika Pergaulan

¹⁶ Asmawati Burhan, *Etika Umum* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 3.

¹⁷ Karel Sosipater, *Etika Pribadi* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2012), 1.

¹⁸ Karel Sosipater, *Etika Pribadi* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2012), 4.

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. “Pergaulan.”

²⁰ Moh. Fendri Bukoting, dkk., “Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Peningkatan Angka Putus Sekolah di Desa Kuala Utara Kecamatan Kaidiping Kabupaten Bolaang Mongondow Utara,” *Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (Februari 2020): 4.

²¹ Abdulah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 83.

²² Sitorus, “Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil Di Luar Nikah,” 199-200.

Mengapa etika pergaulan penting untuk dipelajari bahkan penting untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat secara khusus dalam pergaulan pemuda saat ini, karena etika pergaulan merupakan pedoman utama dalam bergaul dengan menanamkan nilai-nilai sopan santun, tata krama dan tingkah laku yang baik dalam menjalani hubungan antara manusia dengan Allah (pencipta), ataupun manusia dengan manusia (ciptaan-Nya).

Beberapa poin penting mengapa etika pergaulan penting untuk dipelajari yaitu:²³

1. Melalui etika pergaulan seseorang dapat mengerti alasan saat bersikap dan bertindak.
2. Etika pergaulan mengatur kehidupan seseorang agar dapat bersikap sopan dan ramah kepada sesama dan mencapai keharmonisan terhadap orang lain.
3. Supaya bisa membentuk pergaulan hidup yang taat dan kudus dalam pergaulan.
4. Agar dapat menangani masalah perilaku buruk yang terjadi dalam pergaulan.
5. Supaya dapat meningkatkan kecerdasan diri dalam membahas masalah tingkah laku dalam pergaulan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Pembinaan Karakter Terhadap Etika Pergaulan Pemuda di GKII Rhema Cakranegara Mataram disimpulkan bahwa:

Pertama, pemuda terlibat aktif dalam belajar firman Tuhan bersama, aktif dalam perkunjungan pastoral dan senang berdoa.

Kedua, dalam hal etika pergaulan, pemuda menunjukkan etika pergaulan yang cukup baik yang sesuai dengan teladan Yesus Kristus dalam menunjukkan

²³ Karel Sosipater, *Etika Pribadi* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2012), 11-12

sikap ramah, sopan santun, dan menghargai orang yang perlu untuk diteladani oleh setiap pemuda.

Ketiga, berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang baik dari pembinaan karakter terhadap etika pergaulan di GKII Rhema Cakranegara Mataram.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*. Bandung: ANGKASA, 2013.
- Bukoting, Moh. Fendri, dkk. “Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Peningkatan Angka Putus Sekolah di Desa Kuala Utara Kecamatan Kaidiping Kabupaten Bolaang Mongondow Utara,” *Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (Februari 2020): 1-14.
<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1261>.
- Burhan, Asmawati. *Etika Umum*. Yogyakarta: Budi Utama, 2019.
- Heryanto.. “Pendidikan Karakter: Teori Dan Paraksis Dalam Pendidikan Kristen Di Indonesia.” *Jurnal Teologi Stulos* 12, no. 1 (2013): 65-96.
- Idi, Abdulah. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. “Etika.”
- Manno, Daud. *Building Your Future - Pembentukan Watak Dan Tata Nilai Untuk Menjadi Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Marrung, Febryanti & Armin Sukri. “Pengaruh Kelompok PA Terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja Gereja KIBAID Jemaat Sudiang.” *Respository Skripsi Online* 3, no.1 (2021): 32-38.
<https://skripsi.sttjaffray.sc.id/index.php/skripsi/article/view/95>.
- Purna, Sapta Kunta., dkk. *Kerangka Pembinaan Olahraga Disabilitas*. Sidoarjo: Zifatama, 2018.
- Sari, Afna Fitria. “Etika Komunikasi: Menanamkan Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa.” *Tanjak: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 127-135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.vli2.152>.
- Siswanto, Igea. *Character Building for Kids*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Sidjabat, B. S.. *Membersarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Sidjabat, B.S.. *Pendewasaan Manusia Dewasa*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.

- Siregar, Syofian. *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Sitorus, Theresia Tiodora. "Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil Di Luar Nikah." *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (Juli 2020): 195-208.
<https://core.ac.uk/download/pdf/337598451.pdf>. Sosipater, Karel. *Etika Pelayanan*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010.
- Sosipater, Karel. *Etika Pribadi*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2012.
- Verkuyl, J.. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Wadu, Ludovikus Bomans, dan Yustina Jaisa. "Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2017): 131-139.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>.
- Wibisono, Dermawan. *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis Dan Disertasi*, 2013.
- Widiyanto, Mikha Agus. *Statistika Untuk Penelitian Bidang Teologi, Pendidikan Agama Kristen, & Pelayanan Gereja: Lengkap Dengan Konsep Dan Aplikasi SPSS*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Zakaria, Mia. & Dewi Arumsari. *Jeli Membangun Karakter Anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018.